

ANALISIS NILAI TAMBAH PENGOLAHAN KOPRA DI DESA WAEPANDAN KECAMATAN KEPALA MADAN KABUPATEN BURU SELATAN

La Idrus Farid Taipabu¹⁾, Saediman¹⁾, Samsul Alam Fyka¹⁾

¹⁾Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian UHO

ABSTRACT

This study aims to determine the value added value obtained by farmers from copra processing. This research has been conducted in Waepandan Village, Madan District Head of South Buru Regency in March until May 2017. The determination of this research location is based on the consideration that Waepandan Village is coconut production center area. Respondents in this research as many as 30 respondents who do copra processing. Determination of respondents conducted by Random Sampling Method. The data analysis used is value-added analysis (Hayami Method). The results showed that the processing of copra provides added value of Rp. 2,149.4/kg ratio of value added to product value of 41.74%.

Keywords: Copra; Processing; Value Added

PENDAHULUAN

Tanaman kelapa (*Cocos nucifera L.*) merupakan salah satu tanaman yang bernilai ekonomis tinggi, maka tidak heran terdapat banyak tanaman kelapa di Indonesia. Tanaman kelapa adalah tanaman asli daerah yang beriklim tropis dan dapat ditemukan di seluruh wilayah Indonesia, mulai dari daerah pesisir pantai hingga daerah pegunungan yang agak tinggi. Buah kelapa adalah bagian paling bernilai ekonomis, karena buah kelapa dapat menambah produk kelapa menjadi berbagai macam produk olahan seperti minyak kelapa, gula kelapa, dan daging buah kelapa yang berwarna putih dan keras dapat diambil dan dikeringkan untuk menjadi sebuah produk yang mempunyai nilai jual yang cukup tinggi serta menjadi komoditas perdagangan yang disebut dengan kopra.

Kelapa pada tingkat petani dimanfaatkan dalam bentuk produk primer berupa kelapa butiran, kopra dan minyak goreng yang diolah dengan alat tradisional. Potensi kelapa banyak yang belum dimanfaatkan karena mempunyai beberapa kendala terutama kendala dari segi teknologi, permodalan dan daya serap pasar yang belum merata. Selain sebagai salah satu sumber minyak nabati, tanaman kelapa juga sebagai pendapatan bagi keluarga petani, sebagai sumber devisa negara, penyediaan lapangan kerja, pemicu dan pemacu pertumbuhan sentra-sentra ekonomi baru, serta sebagai pendorong tumbuh berkembangnya industri hilir berbasis minyak kelapa dan produk ikutannya di Indonesia.

Penjualan produk kelapa yang dilakukan oleh sebagian besar petani di Desa Waepandan menjual langsung dalam bentuk gelondongan dengan harga relative murah yakni sebesar Rp 1.500/butir. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa cara seperti ini lebih singkat dan mudah serta tidak membutuhkan banyak biaya. Namun dengan hanya menjual dalam bentuk gelondongan tersebut pendapatan petani sangat kecil. Karena itu masyarakat setempat mencoba untuk mengolah kelapa menjadi kopra dengan harapan pengolahan ini akan meningkatkan pendapatan mereka. Karena dengan mengubah bentuk menjadi produk akan meningkatkan nilai tambah dari produk asalnya (Herdiyandi, 2016).

Penelitian terdahulu tentang nilai tambah pengolahan kopra telah banyak dilakukan diantaranya pohan dkk (2012), dahar dkk (2015) yang masing – masing menyatakan hasil penelitian yang bervariasi bahwa dengan pengolahan kelapa gelondongan menjadi kopra petani menghasilkan nilai tambah kelapa senilai Rp 1026/kg dan Rp. 1.547,46/ kg. Berdasarkan hasil penelitian dan permasalahan yang didapatkan di lapangan maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai tambah kopra yang dilakukan oleh pengolah kopra di desa waepandan kecamatan kepala madan kabupaten buru selatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Desa Waepandan Kecamatan Kepala Madan Kabupaten Buru Selatan. Alasan memilih lokasi ini berdasarkan pertimbangan bahwa Waepandan merupakan daerah penghasil kopra terbanyak kedua setelah Desa Pasir Putih, (BPS 2016) selain itu di Desa Waepandan juga melakukan usahatani kopra, sehingga peneliti tertarik melakukan penelitian di Desa Waepandan Kecamatan Kepala Madan Kabupaten Buru Selatan. Populasi dalam penelitian ini adalah petani kelapa yang ada di Desa Waepandan Kecamatan Kepala Madan Kabupaten buru selatan, yaitu 302 orang. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah Metode *Random Sampling*, yaitu 30 orang yakni 10 % dari populasi. Alat analisis yang digunakan yaitu dengan analisis metode hayami.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kapasitas Produksi

Produksi merupakan hasil yang diperoleh petani pada saat panen dengan proses produksi yang menggunakan sumber daya sehingga dapat menghasilkan sesuatu berupa barang, jasa ataupun keduanya (Ruauw, dkk. 2010). Penentuan kombinasi faktor-faktor produksi yang digunakan dalam proses produksi sangatlah penting agar proses produksi yang dilaksanakan dapat efisien dan hasil produksi yang diperoleh menjadi optimal. Adapun kapasitas produksi dari pengolahan kopra di Desa Waepandan rata-rata sebesar 919 kg/pertriwulan dengan harga jual kopra sebesar Rp 10.300/kg. jadi total penerimaan yang diterima petani dalam melakukan usahatani pengolahan kopra adalah sebesar Rp 9.465.700/produksi.

2. Biaya produksi

Biaya produksi adalah sejumlah biaya yang dikeluarkan atau dikorbankan dalam usahatani pengolahan kopra dalam satu kali proses produksi. Adapun jenis-jenis biaya yang dikeluarkan dalam usahatani kopra yaitu:

a. Biaya Tenaga Kerja

Biaya tenaga kerja merupakan biaya yang dikeluarkan untuk membayar jasa dari para pekerja yang disewa untuk melakukan pengolahan kopra. Adapun jenis pembiayaan dalam proses pengolahan kopra di Desa Waepandan terbagi menjadi dua pembiayaan dengan upah yang berbeda yaitu:

1. Upah Tenaga Pemanjat

Upah tenaga pemanjat merupakan sejumlah biaya yang dikeluarkan oleh seorang petani kelapa sebagai orang yang melakukan usahatani kopra untuk memperoleh tambahan penghasilan petani dari komoditi kelapa yang diproduksi. Adapun upah dari tenaga kerja pemanjat dalam pengolahan kopra di Desa Waepandan dapat dihitung berdasarkan jumlah pohon kelapa yang dimiliki oleh petani kelapa tersebut dengan harga per pohon kelapa sebesar Rp 5.000/pohon, dengan jumlah pohon kelapa rata-rata sebanyak 92 pohon. Jadi total biaya yang dikeluarkan oleh seorang petani kelapa sebesar Rp 458.000/pertriwulan.

2. Upah Tenaga Pengolah

Upah tenaga pengolah merupakan sejumlah biaya yang dikeluarkan oleh seorang petani kelapa yang melakukan usahatani kopra untuk memperoleh tambahan penghasilan dari komoditi kelapa. Tenaga pengolah merupakan orang yang melakukan serangkaian kegiatan dalam proses pengolahan kopra yaitu pembelahan, pencungkilan, dan pengasapan. Adapun upah dari tenaga pengolah dalam usahatani kopra adalah sebesar Rp 1.100/kg kopra dengan jumlah produksi kopra rata-rata sebesar 919 kg. jadi total biaya yang dikeluarkan oleh petani kelapa sebesar Rp 1.010.900/pertriwulan.

b. Biaya Penyusutan Alat

Biaya penyusutan alat merupakan sejumlah biaya yang dikeluarkan oleh petani pengolah kopra karena penurunan nilai ekonomi dari sebuah alat yang digunakan dalam usahatani kopra yaitu parang, keranjang, alat cungkil, terpal, dan bangku. Adapun jumlah penyusutan alat dalam proses pengolahan kopra di Desa Waepandan adalah sebesar Rp 58.304/pertriwulan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran 9.

c. Biaya Input Lain

Biaya input lain merupakan biaya yang dikeluarkan yang bukan termasuk dalam biaya tenaga kerja dan biaya bahan baku karena biaya input lain hanyalah bahan penunjang dalam pengolahan kopra yaitu minyak tanah dan korek api. Adapun jumlah biaya penunjang yang dikeluarkan dalam proses pengolahan kopra yaitu 2 liter minyak tanah seharga Rp 11.000/liter dan 1 unit korek api seharga Rp 3.000/unit. Jadi dalam pengolahan kopra di Desa Waepandan biaya bahan penunjang yaitu sebesar Rp 25.000/pertriwulan.

d. Biaya Transportasi

Biaya transportasi merupakan biaya yang dikeluarkan oleh petani kopra sebagai bentuk balas jasa atas transportasi yang digunakan dalam proses pengangkutan barang dari daerah lokasi ke tempat penjualan dari produk kopra. Upah transportasi ditentukan sebesar 20% yang dipotong dari total penerimaan yaitu sebesar Rp 1.893.140/pertriwulan.

Adapun total biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani dalam proses produksi pengolahan kopra dalam usahatani kelapa adalah sebesar Rp 3.445.344/pertriwulan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Biaya Produksi Pengolahan Kopra di Desa Waepandan Kecamatan Kepala Madan Kabupaten Buru Selatan

| No | Jenis Biaya | Harga (Rp) |
|-------------|-----------------------|------------|
| 1 | Biaya Tenaga Kerja | 1.106.000 |
| 2 | Biaya Transportasi | 1.893.140 |
| 3 | Biaya Penyusutan Alat | 58.304 |
| 4 | Biaya Input Lain | 25.000 |
| Total Biaya | | 3.082.444 |

Sumber: Data primer diolah

3. Analisis Nilai Tambah

Analisis nilai tambah diperlukan untuk mengetahui berapa besar pertambahan nilai dari bahan baku yang mengalami suatu proses pengolahan. Adapun nilai tambah yang diperoleh petani dalam usahatani pengolahan kopra di Desa Waepandan dapat dilihat pada Tabel 2 berikut ini:

Tabel 2. Perhitungan Nilai Tambah Pengolahan Kopra di Desa Waepandan Kecamatan Kepala Madan Kabupaten Buru Selatan

| No | Variabel | Nilai |
|---|--|----------|
| I Input, Output, Harga | | |
| 1 | Output/Produk Total (Kg/Produksi) | 919 |
| 2 | Input Bahan Baku (Kg/Produksi) | 1.838 |
| 3 | Input Tenaga Kerja (Hok/Proses produksi) | 2.19 |
| 4 | Faktor Konversi = (1)/(2) | 0.50 |
| 5 | Koefisien Tenaga Kerja = (3)/(2) | 0.0012 |
| 6 | Harga Output (Rp/Kg) | 10.300 |
| 7 | Upah Rata Rata Tenaga Kerja (Rp/Kg) | 1.589 |
| II Pendapatan dan Keuntungan | | |
| 8 | Harga Input Bahan Baku (Rp/Kg) | 3.000 |
| 9 | Sumbangan Input Lain (Rp/Kg) | 0,6 |
| 10 | Nilai Output = (4) x (6) (Rp/Kg) | 5.150 |
| 11 | a. Nilai Tambah = (10)-(9)-(8) (Rp/Kg) | 2.149,4 |
| | b. Rasio Nilai Tambah = (11a)/(10) (%) | 41,74 |
| 12 | a. Pendapatan Tenaga Kerja = (5) * (7) (Rp/Kg) | 1,89 |
| | b. Bagian Tenaga Kerja = (12a)/(11a) (%) | 0,09 |
| 13 | a. Keuntungan = (11a)-(12a) (Rp/Kg) | 2.147,51 |
| | b. Tingkat Keuntungan = (13a)/(10) (%) | 41,70 |
| III Balas Jasa Untuk Faktor Produksi | | |
| 14 | Margin (10 - 8)(Rp/Kg) | 2.150 |
| | a. Pendapatan Tenaga Kerja = (9)/(14) (%) | 0,09 |
| | b. Sumbangan Input Lain = (9)/(14) (%) | 0,028 |
| | c. Keuntungan Perusahaan = (13a)/(14) (%) | 99,88 |

Sumber: Data primer diolah

Berdasarkan Tabel 2 bahwa rata-rata produksi kopra yang dihasilkan per produksi adalah sebesar 919 kilogram. Bahan baku utama yang digunakan dalam proses pengolahan kopra adalah sebesar 1.838 kilogram. Adanya faktor konversi yang merupakan hasil perbandingan antara nilai output dengan nilai input adalah sebesar 0.50 yang memiliki arti bahwa setiap kilogram kelapa yang diolah akan menghasilkan 0,50 kilogram kopra. Koefisien tenaga kerja diperoleh dari perbandingan antara tenaga kerja dengan nilai input bahan baku yakni sebesar 2,19. Harga bahan baku utama atau daging kelapa dalam penelitian ini Rp 3.000 per kilogram. Nilai output diperoleh dari faktor konversi dengan harga output adalah sebesar Rp 5.150 per kilogram. Nilai tambah yang diperoleh dari pengolahan kelapa menjadi kopra adalah sebesar Rp 2.149,4 per kilogram kopra hal ini diperoleh dari hasil pengurangan antara nilai output dikurang harga bahan baku dan dikurang sumbangan input lain. Rasio nilai tambah yang dihasilkan pada pengolahan kopra adalah sebesar 41,74% yang diperoleh dari pembagian antara nilai tambah dengan nilai output kemudian dikali 100. Hal ini menunjukkan bahwa setiap Rp 100 nilai output kopra akan memperoleh nilai tambah sebesar Rp 41,74%.

Dari hasil perhitungan nilai tambah diperoleh keuntungan dalam pengolahan kopra di Desa Waepandan adalah sebesar Rp 2.149,4 per kilogram dengan tingkat keuntungan sebesar 41,70%. Dalam perhitungan nilai tambah juga berkaitan dengan balas jasa yang terdiri dari margin, pendapatan tenaga kerja, sumbangan input lain dan keuntungan. Margin merupakan selisih antara nilai output dengan harga input bahan baku adalah sebesar Rp 2.150 per kilogram. Berdasarkan perhitungan nilai tambah pada Tabel 2 menunjukkan bahwa balas jasa pemilik faktor produksi tertinggi adalah pemilik usahatani dibandingkan pendapatan tenaga kerja dan sumbangan input lain. Untuk mengetahui kategori besar atau kecilnya nilai tambah yang diperoleh maka harus dilakukan pengujian. Untuk itu dapat dilakukan pengujian nilai tambah menurut kriteria pengujian Hubeis dalam Maulidah dan Kusamawardin (2011) sebagai berikut:

- a. Rasio nilai tambah rendah apabila memiliki presentase < 15 persen.
- b. Rasio nilai tambah sedang apabila memiliki presentase 40 persen.
- c. Rasio nilai tambah tinggi apabila memiliki presentase > 40 persen

Berdasarkan kriteria pengujian nilai tambah pengolahan kelapa menjadi kopra di Desa Waepandan mempunyai nilai tambah yang sangat besar karena rasio nilai tambah yang diperoleh sebesar 41,74 persen yakni > 40 persen atau memiliki presentase di atas 40 persen. Berdasarkan hasil perhitungan nilai tambah pada pengolahan kopra, memberikan keuntungan yang sangat besar dari pada melakukan penjualan kelapa dalam bentuk gelondongan, karena dari segi penerimaan petani pengolah kopra dengan petani yang menjual kelapa dalam bentuk gelondongan sangatlah jauh berbeda. Adapun penerimaan yang diperoleh petani yang mengolah kelapa menjadi kopra adalah sebesar Rp 10.300/kg, sedangkan total penerimaan petani yang menjual kelapa dalam bentuk gelondongan dengan jumlah yang setara dengan 1 kg kopra yakni 4 butir buah kelapa adalah Rp 6.000 hal ini menunjukkan bahwa pengolahan kelapa menjadi kopra lebih menguntungkan dibandingkan menjual kelapa dalam bentuk gelondongan. Hal ini sejalan dengan penelitian Neeke et al (2015).

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil dan pembahasan penelitian ini perhitungan nilai tambah pengolahan kopra di Desa Waepandan adalah sebesar 2.149,4/kg dengan besar rasio nilai tambah yang diperoleh sebesar 41,70%. Hal ini menunjukkan bahwa usahatani kopra yang dilakukan oleh petani kopra sangatlah menguntungkan.

SARAN

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan yang telah di uraikan, maka disarankan :

- a. Kepada petani agar terus meningkatkan produksi tanaman kelapa sehingga pendapatannya menjadi lebih meningkat.
- b. Dalam penggunaan tenaga kerja sebaiknya berasal dari daerah itu sendiri agar dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi masyarakat setempat.
- c. Kepada pemerintah perlu adanya upaya untuk menyediakan sarana dan prasarana seperti jalan raya, penyediaan transportasi, penyediaan jaringan komunikasi dan lain sebagainya agar dapat membantu masyarakat dalam mengakses informasi dan mempermudah proses distribusi ke lokasi penjualan.

REFERENSI

Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.

- BPS Buru Selatan, 2016 Buru Selatan Dalam Angka 2014-2015 Badan Pusat Statistiik Kabupaten Buru Selatan
- Dahar D dan Maharini. 2018. Analisis Nilai Tambah Kopra Di Kecamatan Patilanggio Kabupaten Pohuwato Provinsi Gorontalo. *JSEP* . 11(2).31-35.
- Hayami Y., Thosinori, M., dan Masdjidin S. 1987. *Agricultural Markerting and Processing in Upland Java: A prospectif From A Sunda Village*. Bogor
- Herdiyandi, Rusman Y., Yusuf M.N. 2016. Analisis Nilai Tambah Agroindustri Tepung Tapioka Di Desa Negaratengah Kecamatan Cineam Kabupaten Tasikmalaya (Studi Kasus Pada Seorang PengusahaAgroindustri Tepung Tapioka di Desa Negaratengah Kecamatan Cineam Kabupaten Tasikmalaya). 2(2).81 – 86
- Hubeis, M. 1997. Menuju Industri Kecil Profesional di Era Globalisasi Melalui Pemberdayaan Manajemen Industri. Orasi Ilmiah Guru Besar Tetap Ilmu Manajemen Industri, Fakultas Teknologi Industri, Institut Pertanian Bogor.
- Neeke, H.,Antara, M., Laapo, A. 2015. Analisis Pendapatan Dan Nilai Tambah Kelapa Menjadi Kopra Di Desa Bolubung Kecamatan Bulagi Utara Kabupaten Banggai Kepulauan. e-J. Agrotekbis 3 (4). 532-542.
- Pohan, I.P., L.Sihombing, , T. Sebayang . 2012. Analisis Nilai Tambah dan Pemasaran Kopra (Kasus Desa Silo Baru, Kecamatan Silau Laut, Kabupaten Asahan). *Jurnal. USU*.
- Ruauw E,Celsius T, Freddie Ch.L. 2010. Kontribusi Usahatani Kelapa Terhadap Pendapatan Keluarga Petani di Desa Naha Dan Desa Beha Kecamatan Tabukan Utara Kabupaten Kepulauan Sangihe. *Jurnal ASE*.6 (3).16 – 25